

MENGEKSPLORASI NILAI-NILAI BUDAYA TEMBANG SUNDA CIANJURAN (EXPLORING THE CULTURAL VALUES TEMBANG SUNDA CIANJURAN)

Aprilla Adawiyah dan Mia Fatimatul Muni

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Suryakencana
aprilla.adawiyah@gmail.com, miafatimatul88@gmail.com

Abstract

Exploring The Cultural Values Tembang Sunda Cianjuran.. Tembang Sunda Cianjuran is a typical Cianjur song that has the values of life in it. This research includes descriptive analytic research that aims to describe the cultural values of Tembang Sunda Ciajuran and its function for the community. The instrument of this research is five tembang Sunda Cianjuran. The text is for obtaining cultural values data. Meanwhile, to analyze the function of Tembang Sunda Cianjuran for the community, the data obtained from the interview. Problems related to the nature of human positions in space and time is the most dominant problem that is oriented to the past. Tembang Sunda Cianjuran originally served as an advice or reminder about the teachings of Islam for the servants in the Hall, but now its function has been extended to all levels of society. The contents of the song also varied, not only about religious teachings but varied. For example about nature, culture, and others. So, Tembang Sunda Cianjuran should be preserved by the next generation so as not to be eroded by the times.

Key words: cultural value, Tembang Sunda Cianjur

Abstrak

Mengeksplorasi Nilai-Nilai Budaya Tembang Sunda Cianjuran. Tembang Sunda Cianjuran merupakan tembang khas Cianjur yang memiliki nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analitik yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Tembang Sunda Ciajuran. Instrumen penelitian ini berupa lima buah teks Tembang Sunda Cianjuran. Teks tersebut untuk memperoleh data nilai-nilai budaya. Permasalahan yang berkaitan dengan hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu adalah permasalahan yang paling dominan yaitu berorientasi ke masa lalu. Tembang Sunda Cianjuran pada mulanya berfungsi sebagai nasihat atau pengingat tentang ajaran Islam untuk para abdi di Pendopo, tetapi sekarang fungsinya sudah meluas kepada semua lapisan masyarakat. Isi dari tembangnya pun beragam, tidak hanya tentang ajaran agama. Misalnya tentang alam, budaya, dan lain-lain. Jadi, hendaknya Tembang Sunda Cianjuran dapat dilestarikan oleh para generasi penerus agar tidak tergerus oleh zaman.

Kata-kata kunci: nilai budaya, Tembang Sunda Cianjur

PENDAHULUAN

Keragaman budaya yang dimiliki, tentu harus selalu dihargai, diapresiasi, dan dijunjung oleh bangsa Indonesia, karena budaya dapat menunjukkan jati diri bangsa dan karakter atau ciri khas suatu

bangsa. Budaya Indonesia atau budaya nusantara harus dipahami oleh bangsa Indonesia, terutama oleh generasi muda yang kini mulai tergempur budaya-budaya asing. Oleh karena itu, pemahaman budaya nusantara perlu dihadirkan dalam pendidikan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran untuk menjaga, mengapresiasi, memahami, dan bangga terhadap kekayaan budaya.

Budaya-budaya global dan nasional dapat dipelajari, tanpa menghilangkan jati diri. Misalnya, masyarakat Cianjur, yang memiliki jati diri yang dikenal dengan pilar budayanya. Tiga dari beberapa pilar budaya Cianjur diantaranya yaitu *Maos* (mengaji Al-Quran), *Mamaos* (tembang, senandung Cianjuran), dan *Maenpo* (pencak silat, seni bela diri Cianjur). Seni *mamaos* berawal dari pantun, namun dikembangkan oleh R.A.A. Koesoemahningrat (Dalem Pancaniti) dan Eyang Wasitadiredja menjadi seni budaya yang baru, yang diberi nama seni *mamaos*. Natamihardja (2009:56-70) juga mengemukakan tiga pengertian *mamaos*. Yang pertama, *mamaos* berdasarkan asal kata (etimologi) yaitu *mamaos* berasal dari kata *maos* bahasa lain dari *maca*. Jadi, kata *maca* menjadi *maos* yang bermakna banyak yang dibaca, bukan hanya membaca tulisan, dan kata *mamaos* hanya ada di Cianjur.

Dalam setiap pilar budaya, tentu memiliki makna dan nilai budaya yang perlu digali dan diketahui oleh masyarakat. Penelitian ini, dimaksudkan untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya dan fungsinya bagi masyarakat pada salah satu pilar budaya Cianjur, yaitu *mamaos* (tembang atau senandung Cianjuran).

Tembang atau lagu merupakan salah satu kesenian yang mencerminkan ekspresi keindahan dan mampu mendatangkan kesenangan dalam jiwa. Di dalam tembang terdapat bunyi berupa sajak, nyanyian, diiringi alat-alat yang menghasilkan irama atau sering disebut dengan istilah instrumen atau suara gending. Kedua istilah tersebut dikenal dengan istilah karawitan. seperti yang dikemukakan Ischak (2006:6) dalam khasanah seni suara Sunda karawitan dibagi dua bagian, yaitu "kawih" dan "tembang". *Kawih* adalah seni suara yang iramanya beraturan atau berirama tetap, sedangkan *tembang* bermakna jenis seni suara yang iramanya bebas (merdika), tetapi masih terikat oleh aturan-aturan yang ditentukan oleh bentuk-bentuk pupuh atau guguritan (yang telah mempunyai ikatan puisi tertentu). Pupuh yang akan memberi gambaran suatu tembang, misalnya tembang tersebut akan melukiskan sesuatu atau menggambarkan suasana tertentu, maka pupuh yang akan membentuknya, di samping tema rumpaka.

Tembang memiliki fungsi bagi manusia. Dalam hal ini, *tembang* yang berupa seni suara dapat berfungsi sebagai media komunikasi. Seperti yang dikemukakan Kartodirdjo dalam Ischak (2006:7) mengemukakan sebagai berikut.

Seni suara, seni tari, seni bangunan, dan seni sastra dipakai untuk mengkomunikasikan upacara-upacara, yang menyusun ikatan sosial manusia. Dalam upacara-upacara itu dipersatukan pengalaman-pengalaman praktis, sosial, dan pendidikan sebagai kesatuan harmonis dari bentuk estetis.

Selanjutnya ialah tentang sistem nilai budaya. Kluckhohn (Soelaeman, 2000: 42-43) menjelaskan bahwa semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan adalah berkaitan dengan lima pokok masalah dalam kehidupan manusia, yaitu (1) masalah mengenai hakikat hidup manusia (disingkat MH), (2) masalah mengenai hakikat karya manusia (disingkat MK), (3) masalah mengenai hakikat waktu (disingkat MW), (4) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (disingkat MA), (5) masalah mengenai hakikat dan hubungan manusia dengan sesama (disingkat MM).

Tembang Sunda Cianjuran

Tembang Sunda Cianjuran atau lebih dikenal dengan istilah *mamaos*, merupakan salah satu kesenian di Cianjur. Seni *mamaos* berawal dari pantun, namun dikembangkan oleh R.A.A. Koesoemahningrat (Dalem Pancaniti) dan Eyang Wasitadiredja menjadi seni budaya yang baru, yang diberi nama seni *mamaos*. Natamihardja (2009:56-70) juga mengemukakan tiga pengertian *mamaos*. Yang pertama, *mamaos* berdasarkan asal kata (etimologi) yaitu *mamaos* berasal dari kata *maos* bahasa lain dari *maca*. Jadi, kata *maca* menjadi *maos* yang bermakna banyak yang dibaca, bukan hanya membaca tulisan, dan kata *mamaos* hanya ada di Cianjur. Di daerah lain sering disebut dengan tembang Sunda Cianjuran.

Nilai Budaya

Menurut KBBI (Depdikbud, 1989: 615), salah satu pengertian nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai-nilai kehidupan yang berguna di antaranya nilai sosial, pendidikan, agama, estetika, karakter, budaya, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah nilai budaya. Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi (Koentjaraningrat, 1981: 195).

Menurut Kluckhohn (Soelaeman, 2000: 42-43) semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan adalah berkaitan dengan lima pokok masalah dalam kehidupan manusia, yaitu (1) masalah mengenai hakikat hidup manusia (disingkat MH), (2) masalah mengenai hakikat karya manusia (disingkat MK), (3) masalah mengenai hakikat waktu (disingkat MW), (4) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (disingkat MA), (5) masalah mengenai hakikat dan hubungan manusia dengan sesama (disingkat MM).

Selanjutnya dijelaskan bahwa cara berbagai kebudayaan di dunia mengonsepsikan kelima masalah universal tersebut berbeda-beda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu terbatas adanya.

Tabel 1

Kerangka Kluckhohn mengenai Lima Masalah Dasar dalam Hidup yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia

Masalah Dasar dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
Hakikat Hidup (MH)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakikat Karya (MK)	Karya itu untuk hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dsb.	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berusaha menguasai alam

Masalah Dasar dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (MM)	Orientasi kolateral (horisontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong-royong)	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik yaitu mendeskripsikan nilai budaya dan fungsinya bagi masyarakat dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu teknik dokumenter (*documentary study*). Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sukmadinata, 2012: 221). Teknik lain yang digunakan ialah teknik analisis isi, dan wawancara. Data penelitian *Tembang Sunda Cianjuran* yaitu yang tembang berjudul *Laut Kidul, Mairan ti Dapur Yayasan Wargi Cianjur, Itu Gunung Naon, Raden?, Pamoyanan, dan Kidung Wiwitan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Budaya dalam Lima Tembang Sunda Cianjuran

Dalam analisis nilai-nilai budaya ini adalah mengkaji konsep-konsep yang berada dalam masyarakat.

a. Hakikat Hidup Manusia

Berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang ada dalam lima *Tembang Sunda Cianjuran*, ada beberapa nilai yang ditemukan yaitu *tidak melewati batas, rendah hati, kehormatan, bersyukur, berani, dan memelihara*. Berikut adalah pemaparannya.

1) Hidup itu Buruk

Kehidupan manusia tidak selalu baik, terkadang juga mengalami masa-masa keterpurukan. Terombang-ambing oleh zaman. Apalagi dengan situasi zaman modern sekarang. Banyak godaan hal-hal dari luar/ sekitar yang sepertinya indah padahal merusak rasa nasionalisme kita terhadap tanah kelahiran dari mana kita berasal. Oleh karena itu kita hendaknya tetap berada dijalur kebenaran dan 'tidak melewati batas'. Seperti pada kutipan berikut.

ari ret ka kaler wetan

Kalau melihat ke utara timur

gunung Gede jiga nu ngajak balik

gunung Gede seperti mengajak pulang

abdi kalunta-lunta

aku terlunta-lunta

(T1: L8-10: TDK MLWT BTS)

Pada kutipan selanjutnya menjelaskan bahwa manusia memiliki pandangannya masing-masing. Terkadang perbuatan yang menurut kita baik, orang lain belum tentu berpikiran sama. Begitulah hidup, kita hendaknya berjaga-jaga dari setiap tindakan yang akan dilakukan agar kita tidak dianggap keliru. Oleh karena itu, sifat tinggi hati hendaknya dihindari dan tetap harus memiliki sifat 'rendah hati'. Berikut kutipannya.

<i>Mugi henteu lepat tampi</i>	semoga tidak salah pengertian
<i>Sanes ati kumaki</i>	<i>bukan maksud tinggi hati</i>
<i>Reh agul ku payung butut</i>	<i>Bangga oleh sesuatu yang tak seberapa</i>

(T2: L4-6: RNDH HT)

Dalam kehidupan berpolitik, semua hal dapat terjadi dengan kemungkinan yang ada. Ada masa kejayaan dan ada masa keterpurukan. Ada masa dipuja oleh orang dan ada masa yang mungkin terlupakan. Oleh karena itu, hal tersebut menunjukkan bahwa hidup itu buruk tetapi sebagai manusia hendaknya menghadapi hal tersebut dengan bijak yaitu menghormati kebijakan yang berlaku. Tetap menjaga 'kehormatan' diri. Termasuk terhadap kebijakan atau peraturan pemerintahan yang berlaku. Jika ada perubahan, maka sebagai masyarakat yang baik kita hendaknya pandai menghormati kebijakan tersebut. *Pamoyanan* yang sekarang mulai dilupakan orang, karena berpindahnya pusat pemerintahan kabupaten. Seperti pada kutipan berikut.

<i>Undur taun beda warsi</i>	Ganti tahun beda pewaris
<i>pamoyanan sepi kantun nganran</i>	Pamoyanan sepi sebuah nama
<i>kabupaten jadi ngeser</i>	Kabupaten jadi pindah
<i>pikeun ciri papayungan</i>	sebagai ciri kekuasaan

(T4: L11-14: KHMT)

2) **Hidup itu Baik**

Cianjur dalam perkembangannya memang cukup terkenal hingga ke luar daerah. Anugerah alam yang diberikan oleh Tuhan terkenal sejak zaman penjajahan Belanda. Dahulu kekayaan hasil alam banyak diperas oleh penjajah. Sampai sekarang, Cianjur masih terkenal dengan kesuburan tanahnya sehingga dikenal sebagai penghasil beras pandan wangi. Oleh karena itu, kita harus mensyukuri nikmat hidup dari Tuhan tersebut hingga kita dapat menjalani kehidupan dengan baik. Seperti nilai budaya 'bersyukur' dalam kutipan tembang berikut ini.

<i>Cianjur murba wisesa</i>	Cianjur sangat ternama
<i>Subur ma'mur gemah ripah loh jinawi</i>	Subur makmur tenteram dan sangat subur tanahnya

(T4: L18-19: BRSYRK)

3) **Upaya Hidup menjadi Baik**

Nilai budaya 'berani' muncul pada tembang ke empat ini. Keberanian Kangjeng Wira Tanu Datar pertama kalinya membuat suatu pemukiman baru yang sekarang dikenal dengan nama Cianjur. Inisiatif ini sangat diperlukan bagi seorang pemimpin untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera.

<i>Kangjeng Wira Tanu Datar</i>	Kangjeng Wira Tanu Datar
<i>Ngababakan nyirun tunggul nagri</i>	Membuat pemukiman Negeri pertama

(T4: L8-9: BRN)

Cerita tentang Badak Putih yang berada di Cianjur memang sudah ada sejak dulu sehingga ada tempat yang dikenal dengan nama Badak Putih yaitu stadion Badak Putih. Konon dahulunya tempat pemandian badak putih. Sekarang beralih fungsi menjadi tempat pertandingan olahraga di Cianjur. Tempatnya terletak di pusat kota dan selalu dijaga oleh pemerintah setempat. Oleh karena itu, nilai budaya dalam kutipan beriku ini yaitu 'memelihara'.

Nya pangguyangan Badak Putih
Jadi tengah nagara
Bukti alun-alun
(T4: L16-17: MMLHR)

Ya pemandian Badak Putih
Jadi pusat negara
Bukti adanya alun-alun

b. Hakikat Karya Manusia

Dalam konteks Hakikat Karya Manusia, nilai-nilai budaya yang terdapat dalam lima buah *Tembang Sunda Cianjuran* yang dianalisis yaitu *memelihara*, *menghargai*, *bersyukur*, dan *tafakur*. Berikut penjelasan secara terperinci.

1) Karya untuk Hidup

Dalam kutipan berikut ini terkandung nilai budaya *memelihara*. Dikatakan bahwa tembang sebagai warisan para leluhurnya begitu dijaga dan dicintai oleh generasi penerus jangan sampai warisan tersebut tergerus oleh zaman dan hilang. Seperti ini kutipannya.

<i>Ieu para putra putu</i>	Ini para anak cucu
<i>Nu mupusti kana seni</i>	yang menjaga seni
<i>Nu micinta tetembangan</i>	yang mencintai tembang
<i>Ulah kasilih ku junti</i>	jangan sampai tergeser oleh budaya
<i>Henteu kagembang ku jaman</i>	tidak tergerus oleh zaman
<i>Ka rawat ku nu pandeuri</i>	terawat oleh generasi penerus

(T5: L19-24: MMLHR)

2) Karya untuk Kedudukan, Kehormatan, dsb.

Pada tembang ke-2 terlihat nilai budaya *menghargai*. Seni kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur dapat menjadi jati diri. Dengan adanya jati diri pada suatu masyarakat, masyarakat lain akan mengakui dan menghargainya sebagai pribadi yang berharga. Contohnya masyarakat Sunda yang diwarisi kesenian dan kebudayaan Sunda berupa *Tembang Sunda Cianjuran* yang asal mulanya dari Pantun, Jemplang, dan Degung. Berikut kutipannya.

<i>Nyata mangrupa seni</i>	Nyata berupa seni
<i>Warisan para luluhur</i>	Warisan para leluhur
<i>Seni kabudayaan Sunda</i>	Seni kebudayaan Sunda

(T2: L23-25: MNGHRG)

Patutlah kita 'bersyukur' atas apa yang telah diberikan oleh para leluhur tentang seni dan budaya. Seperti *Tembang Sunda Cianjuran* yang sudah terkenal ke mana-mana. Oleh karena itu, hendaklah menjaga dan tidak melupakan asal muasal dari tembang tersebut. Seni *Tembang Sunda Cianjuran* sebagai karya yang para leluhur bekal untuk menjalani hidup generasinya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

<i>Tembang Sunda Cianjuran</i>	Tembang Sunda Cianjuran
<i>Geus jadi sabiwir hiji</i>	Sudah terkenal di mana-mana
<i>Jadi catur balarea</i>	Jadi perbincangan semua orang
<i>Tapi poma ulah lali</i>	Tapi awas jangan pernah lupa
<i>Sajarahna mimiti</i>	Awal sejarahnya
<i>Pantun, Jemplang reujeung Degung</i>	Pantun, Jemplang dan Degung
<i>Katut rarancangana</i>	dan semua iramanya

Salendro pon kitu deui
(T2: L28-35: BRSYKR)

Dan begitu juga Salendro

3) Karya untuk Menambah Karya

Kebudayaan dan kesenian menunjukkan adanya karya dari suatu masyarakat atau yang menciptakan. Pemimpin Cianjur dahulu yaitu dikenal sebagai Dalem Pancaniti menciptakan suatu seni tembang yang disebut *Tembang Sunda Cianjuran*. Dari karya tersebut akhirnya berkembang lebih meluas. Baik dari isiya maupun alat pengiringnya. Dalam kutipan berikut ini mengandung permasalahan karya untuk menambah karya dengan nilai budaya *menghargai*. Sebagai generasi penerus, maka kita hendaknya menghargai karya yang telah ada dengan cara mengembangkan dan melestarikannya. Berikut kutipannya.

Saha nu ngadeg papayungan

Siapa yang memimpin

Catetan mere jawaban

Catatan memberi jawaban

Sajarah geus mere bukti

Sejarah telah memberi bukti

Kabudayaan kasenian nu nyata

Kebudayaan kesenian yang nyata

(T2: L15-18: MNGHRG)

Dalam kutipan berikut ini dijelaskan bahwa asal mula *Tembang Sunda Cianjur* adalah dari pantun, jemplang, dan degung. Hal tersebut menunjukkan permasalahan karya untuk menambah karya. Semakin zaman berkembang, karya seni semakin berkembang. Oleh karena itu, nilai budaya yang terdapat dalam kutipan berikut adalah *menghargai*.

Tembang Sunda Cianjuran

Tembang Sunda Cianjuran

Geus jadi sabiwir hiji

Sudah terkenal di mana-mana

Jadi catur balarea

Jadi perbincangan semua orang

Tapi poma ulah lali

Tapi awas jangan pernah lupa

Sajarahna mimiti

Awal sejarahnya

Pantun, Jemplang reujeung Degung

Pantun, Jemplang dan Degung

Katut rarancangana

dan semua iramanya

Salendro pon kitu deui

Dan begitu juga Salendro

Naha saha nu kawit nyiptakeunana

Siapa yang menciptakan

(T2: L28-36: MNGHRG)

c. Persepsi Manusia tentang Ruang dan Waktu

1) Orientasi ke Masa Kini

Permasalahan mengenai orientasi ke masa kini terdapat pada tembang ke dua yaitu ditandai dengan kata '*kiwari*'. '*Kiwari*' dalam bahasa Indonesia berarti '*sekarang*'. Dalam kutipan tembang tersebut menjelaskan bahwa seni *Tembang Sunda Cianjuran* merupakan bukti nyata kebudayaan yang masih hidup hingga saat ini. Oleh sebab itu, nilai budayanya adalah *menghargai*.

Ciri bukti anu nyata

Ciri bukti yang nyata

Dugi ka alam kiwari

Sampai saat ini

Gumelar taya pegatna

Bergulir tiada henti

Dipideudeuh dipupusti

Dicintai dijaga baik-baik

(T2: L19-22: MNGHRG)

2) Orientasi ke Masa Lalu

Orientasi ke masa lalu ditemukan dalam tembang ke dua, tiga, empat, dan lima. Dibuktikan dengan adanya kata-kata '*jaman pra Bopati*', '*luluhur*', '*sajarahna mimiti*', '*baheula*', '*kapungkur*', dan '*karuhun*'. Kata-kata tersebut menunjukkan bahwa masih ada nilai *menghargai* dan *tafakur*. Nilai menghargai dalam mengenang sejarah dan jasa para leluhur dahulu yang telah memberikan cerita dan karya bagi generasinya sekarang. Sedangkan nilai tafakur adalah merenungi ciptaan Tuhan yaitu berupa '*gunung*' pada tembang ke tiga. Pada tembang ke tiga, banyak pertanyaan tentang nama gunung dalam setiap lariknya. Berikut beberapa kutipannya.

<i>Nyata mangrupa seni</i>	Nyata berupa seni
<i>Warisan para luluhur</i> (T2: L23-24: MNGHRG)	Warisan para leluhur
<i>ari gunung nu wetan</i>	kalau gunung sebelah timur
<i>baheula Sumedang Larang, juragan</i>	Dahulu Sumedang Larang, Tuan
<i>Sumedang sasaka Domas</i>	Sumedang sasaka Domas
<i>lain gunung tanpa omas</i> (T3: L4-7: TFKR)	bukan gunung tanpa emas
<i>Ari gunung Pangrango teh</i>	kalau gunung Pangrango
<i>Tetengerna dayeuh Bogor, Juragan</i>	Cirinya kota Bogor, Tuan
<i>Kapungkur tilas karaton</i>	Dahulu bekas kraton
<i>Batu tilas cicirena</i> (T3: L28-31: MNGHRG)	Batu tilas cirinya
<i>Pamoyanan jadi ciri bukti</i>	Pamoyanan jadi ciri bukti
<i>Patilasan bupati baheula</i> (T4: L1-2: MNGHRG)	Peninggalan bupati dahulu
<i>Karuhun muga ngajurung</i>	Luluhur smoga mengizinkan
<i>Seja amit neda widi</i> (T5: L7-8: MNGHRG)	Meminta izin

3) Orientasi ke Masa Depan

Permasalahan selanjutnya adalah orientasi ke masa depan yang terdapat pada tembang ke lima. Kata '*nu pandeuri*' dalam kutipan tembang tersebut bermaksud kepada generasi penerus nanti yang akan menjadi pewaris Tembang Sunda Cianjuran. Generasi penerus tersebut hendaknya dapat merawat dan menjaga seni tembang jangan sampai tergerus oleh zaman. Berikut kutipannya.

<i>Ieu para putra putu</i>	Ini para anak cucu
<i>Nu mupusti kana seni</i>	yang menjaga terhadap seni
<i>Nu micinta tetembangan</i>	yang mencinti tembang
<i>Ulah kasilih ku junti</i>	jangan sampai tergeser budaya
<i>Henteu kagemng ku jaman</i>	Tidak tergerus oleh zaman
<i>Karawat ku nu pandeuri</i> (T5: L19-24: MMLHR)	Terawat oleh generasi penerus

d. Pandangan Manusia terhadap Alam

Dalam kaitannya dengan pandangan manusia terhadap alam ditemukan permasalahan

mengenai tunduk kepada alam yaitu dengan nilai budaya *tafakur* dan *cinta alam*. Dalam kaitan tentang nilai *tafakur*, pada kutipan tembang menjelaskan bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan hendaklah mengingat akan apa yang Tuhan ciptakan untuk manusia. Nama-nama gunung yang disebutkan dalam tembang ke tiga dan laut kidul yang disebutkan pada tembang ke satu menunjukkan kekuasaan Tuhan menciptakan alam untuk manusia agar menafakuri keberadaan-Nya. Sedangkang kaitan dengan *cinta alam*, kita hendaknya menyadari dari tempat mana kita berasal. Dalam tembang ke satu dijelaskan bahwa meskipun berada di tempat lain (bukan Cianjur), tetapi masih mengingat Gunung Gede yang menjadi ciri dari Cianjur kota asalnya. Berikut adalah kutipan-kutipannya.

<i>Laut kidul kabeh katingali</i>	Laut selatan semua terlihat
<i>ngembat paul kawas dina gambar</i>	penuh biru seperti lukisan
(T1: L1-2: TFKR)	
<i>Ari ret ka kaler wetan</i>	Kalau melihat ke utara timur
<i>Gunung Gede jiga nu ngajakan balik</i>	Gunung Gede seperti
mengajak pulang	
<i>Abdi kalunta-lunta</i>	Aku terlunta-lunta
(T1: L8- 10: CNT.A)	
<i>Itu gunung naon, Juragan?</i>	Itu gunung apa, Tuan?
<i>Nu ngadingding tebeh kidul?</i>	Yang berdiri tegak sebelah
selatan?	
<i>ari eta Gunung Gede</i>	ari eta gunung gede
(T3: L16-23: TFKR)	
<i>Itu gunung naon, Juragan?</i>	Itu gunung apa, Tuan?
<i>Gunung Kendeng nunjang ngulon</i>	Gunung Kendeng yang
membujur ke barat	
<i>paratna ka papandayan</i>	tembusnya ke papandayan
<i>putri nu ngabengbrenng koneng</i>	putri yang berjejer kuning
<i>megatan jalan ka Jampang</i>	menghalangi jalan ke
jampang	
(T3: L32-36: TFKR)	

e. Hakikat Manusia dengan Sesamanya

1) Ketergantungan pada Sesamanya

Sebagai makhluk sosial, tentu manusia membutuhkan orang lain. Seperti berikut ini adalah nilai budaya yang berkaitan dengan ketergantungan pada sesamanya. Ketergantungan berupa penghargaan yang diperlihatkan adalah terhadap orang yang menciptakan seni dan tembang yaitu Dalem Pancaniti.

<i>Ieu para putra putu</i>	Ini para anak cucu
<i>Nu mupusti kana seni</i>	Yang menjaga terhadap seni
<i>Nu micinta tetembangan</i>	Yang mencintai tembang
<i>Ulah kasilih ku junti</i>	Jangan sampai tergeser budaya
(T5: L19-22: MNGHRG)	

2) **Ketergantungan kepada Tokoh-tokoh Atasan dan Berpangkat**

Kehormatan suatu masyarakat adalah masyarakat yang mengenang dan menghargai jasa leluhur atau tokoh-tokoh yang berjasa sebelumnya. Dalam kutipan *Tembang Sunda Cianjuran* banyak tokoh yang disebutkan yaitu Kangjeng Tarikolot, Kangjeng Wira Tanu Datar, Kangjeng Dalem Pancaniti, dan para ahli/ pujangga Cianjur. Di dalamnya dijelaskan bagaimana asal mula Cianjur sampai sekarang tetap menjadi kota yang terkenal sampai sekarang yaitu sejak zaman pra Bupati. Cianjur dikenali banyak orang pada hakikatnya berkat jasa-jasa para tokoh terdahulu yang tadi disebutkan. Berikut adalah kutipannya.

<i>Cianjur nagri kawentar</i>	Cianjur negeri termashur
<i>Dina jaman pra Bupati</i>	Dari jaman pra Bupati
<i>Tangtu ngandung titimangsa</i> (T2: L10-12: BRSYKR)	Tentu ada keterangan waktunya
<i>Pamoyanan jadi ciri bukti patilasan bupati baheula nelah Kangjeng Tarikolot nu ngawangun Cianjur nampi wangsit ngadamel nagri timbangan kangjeng rama nya Dalem Cikundul</i>	Pamoyanan menjadi ciri bukti peninggalan bupati dahulu terkenl dengan nama Kangjeng Tarikolot yang membangun Cianjur menerima petunjuk membangun negeri perintah ayahanda ya Dalem Cikundul
<i>Kangjeng Wira Tanu Datar</i> <i>Ngababakan nyirun tunggul nagri Cianjur nu munggaran</i> (T4: L1-10: MNGHRG)	Kangjeng Wira Tanu Datar Bermukim membuat pijakan negeri Cianjur yang pertama
<i>Disuhunkeun barokahna Ti sadaya para ahli</i>	Meminta berkahnya Dari semua para ahli
<i>Para ahli jeung Pujangga</i> <i>Pujangga anu bihari</i> (T5: L3-6: MNGHRG)	Para ahli dan pujangga Pujangga yang terdahulu
<i>Ka luluhur di Cianjur Khusus Kangjeng Dalem Pancaniti Jujuluk Kusumahningrat</i> (T5: L13-15: MNGHRG)	Kepada leluhur di Cianjur Khusus Kangjeng Dalem Pancaniti Gelarnya Kusumahningrat

2. **Pembahasan Nilai-nilai Budaya**

Berdasarkan analisis data nilai-nilai budaya dalam lima buah *Tembang Sunda Cianjuran* yang telah dilakukan, maka berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel hasil analisis nilai budaya dalam *Tembang Sunda Cianjuran*.

Tabel 2 Nilai Budaya dalam *Tembang Sunda Cianjuran*

Tembang (T)	Nilai Budaya														
	1			2			3			4			5		
	1.a	1.b	1.c	2.a	2.b	2.c	3.a	3.b	3.c	4.a	4.b	4.c	5.a	5.b	5.c
T1	√									√					
T2	√				√	√	√	√						√	
T3								√		√					
T4	√	√	√				√	√							
T5				√					√				√	√	

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam lima buah *Tembang Sunda Cianjuran* yang berjudul (1) *Laut Kidul*, (2) *Mairan ti Dapur Yayasan Wargi Cianjur*, (3) *Itu Gunung Naon, Raden?*, (4) *Pamoyanan*, dan (5) *Kidung Wiwitan* terkandung nilai budaya yang harus diketahui dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari lima *tembang*, terdapat tiga *tembang* yang memiliki nilai budaya masalah mengenai hakikat dari hidup manusia, dua *tembang* yang memiliki masalah mengenai hakikat dari karya manusia, empat *tembang* yang memiliki masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, dua *tembang* yang memiliki masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan tiga *tembang* yang memiliki masalah mengenai hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Di antara lima *tembang* tersebut, yang paling dominan adalah menyangkut masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tembang Sunda Cianjuran mengandung nilai-nilai budaya yang amat penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *Tembang Sunda Cianjuran* harus dilestarikan terutama oleh generasi penerus agar tetap hidup di tengah gempuran zaman. Dalam penelitian ini, permasalahan mengenai masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu yang paling dominan ditemukan yaitu berorientasi ke masa lalu. Berkenaan dengan fungsi *Tembang Sunda Cianjuran* yang pada mulanya berfungsi sebagai pengingat atau nasihat tentang ajaran Islam kepada para abdi Pendopo saja, sekarang fungsinya sudah meluas kepada semua lapisan masyarakat. Isi *tembangnya* pun tidak hanya ajaran agama, tetapi bervariasi misalnya tentang alam, tokoh, ajaran hidup, dan lain-lain.

Saran

Hasil kajian nilai-nilai budaya dalam penelitian ini mengingatkan generasi muda dan masyarakat agar tetap menghargai jasa para leluhur dan tidak melupakan budaya sendiri. Peneliti juga berharap kepada peneliti-peneliti selanjutnya meneliti *Tembang Sunda Cianjuran* dari aspek yang lain, seperti mengkaji semiotik, stilistika, dan lain-lain. Mengingatkan kita bahwa kita sebagai generasi penerus agar tetap menghargai jasa para leluhur dan tidak melupakan budaya sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini dapat terselesaikan atas dukungan moriil dan materiil dari beberapa pihak, terutama Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat – Direktorat Jenderal Penguatan riset dan Pengembangan – Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI yang mendanai penelitian, juga pihak lainnya seperti pihak fakultas, prodi, narasumber, dan rekan-rekan sejawat yang memberikan motivasi agar artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis ucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah mendukung, serta pihak jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya yang telah menerbitkan tulisan atau hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ischak, C Acah. 2006. *Mengenal Tembang Sunda Cianjuran*. Cianjur: Liebe Book Press.
- Soelaeman, M. Munandar. 2000. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukmadinata, N. S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Natamihardja, Denny R. 2009. *Ngaguar Mamaos Cianjuran*. Cianjur: Lembaga Kebudayaan Cianjur.